

# MEMBANGKITKAN *SELF AWARENESS IN MARRIAGE* MELALUI LAYANAN INFORMASI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI PERKAWINAN

Hasneli<sup>1</sup>, Rahmadianti Aulia<sup>2</sup>, Alfaiz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Universitas Masoem, Bandung

Email: alfaiz@masoemuniversity.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract.** *Providing information services on the psychology of marriage to course participants as prospective brides in the KUA District of Lubuk Kilangan Padang City, this is based on the phenomenon of a fairly high marriage rate, namely 40 pairs per month, and indications of divorce each year reaching 100 cases. Therefore, it is important to be given provision regarding the psychology of marriage to the prospective bride and groom. The purpose of this service is to raise awareness of the nature of the prospective bride and groom and foster an understanding of a Sakinah, mawadah and merciful household from a psychological perspective. The method used is divided into 3 phases, namely Seminar and Discussion, Pocket Book on Marriage Psychology and Creating Whatsapp group and providing counseling to the group. The total number of participants was 44 people / 22 couples. The result of this service is that service participant members gain knowledge, understanding, and skills in dealing with and undergoing the marriage process and fostering their household.*

**Keywords:** *self awareness, marriage, psychology, information service*

**Abstrak.** Pemberian layanan informasi psikologi perkawinan kepada peserta kursus sebagai calon pengantin di KUA Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, hal ini didasari oleh fenomena angka perkawinan yang cukup tinggi yaitu 40 pasang per bulan, dan indikasi perceraian setiap tahunnya mencapai 100 kasus. Oleh karena itu, penting untuk diberikan bekal mengenai psikologi pernikahan kepada calon pengantin. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan fitrah calon pengantin dan menumbuhkan pemahaman tentang rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah dari segi psikologis. Metode yang digunakan terbagi menjadi 3 tahap yaitu Seminar dan Diskusi, Buku Saku Psikologi Perkawinan dan Membuat grup Whatsapp serta memberikan penyuluhan kepada kelompok tersebut. Jumlah peserta sebanyak 44 orang/22 pasangan. Hasil dari pengabdian ini adalah peserta pengabdian memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menghadapi dan menjalani proses perkawinan dan membina rumah tangganya.

**Kata Kunci:** kesadaran diri, pernikahan, psikologi dan layanan informasi

## PENDAHULUAN

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tangguh dan di dalamnya setiap anggota menemukan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Keluarga sakinah tidak lain adalah keluarga yang bahagia lahir batin, penuh diliputi cinta kasih. Keluarga sakinah dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak dengan pembentukan karakter anggota keluarga dengan baik (Subhan, 2004). Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang istri dan anak merasa nyaman, damai, tenang di rumah, namun yang terjadi belakangan ini tingkat perceraian di Indonesia sangat tinggi.

Perceraian merupakan sesuatu fenomena di Indonesia yang terjadi begitu marak belakangan ini. Selama perceraian dilakukan dengan alasan yang sah maka seharusnya tidak ada permasalahan yang menghambat. Akan tetapi, tentu tindakan rujuk dan penyelesaian atas permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya perceraian itu sendiri yang harus dikedepankan untuk diselesaikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) dalam “Statistik Indonesia 2018”, sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 374.516 kasus perceraian.

Ihromi (2004) pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang

mendorong suami-istri untuk bercerai sepertimengabaikan kewajibannya, keuangan, KDRT, perselingkuhan, masalah seksual, tekanan sosial dan tuntutan dari pasangan. Berdasarkan faktor di atas, yang menjadi indikasi terbesar terjadinya perceraian karena mengabaikan kewajiban baik suami ataupun istri. Hasil penelitian Matondang (2014) menjelaskan apabila pasangan suami istri tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik membangun rumah tangga, maka indikasi terjadinya pertengkaran dan bisa mengakibatkan perceraian sangat tinggi.

Disamping dari kecerdasan emosional yang perlu dimiliki oleh pasangan suami-istri, hal yang krusial lainnya adalah kecerdasan dalam memahami internal diri sendiri hal ini terkait dengan kesadaran diri dan kesadaran interpersonal (*self awareness and interpersonal awareness*) (Alfaiz, et al. 2017). Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memahami secara transcendence (hakikat) bahwa diri adalah sebagai organisme yang memiliki dan dimiliki oleh kekuatan besar yang diri bertanggung jawab akan hal tersebut begitu juga dengan kesadaran interpersonal yang mana kesadaran dalam hal interaksi dan sesama organisme social (Alfaiz, et al. 2017, 2021). Lingkungan social keluarga juga menentukan seperti apa situasi serta kecerdasan untuk berfikir jernih diperlukan juga bagi individu yang menjalani rumah tangganya, Ketika lingkungan baik dan nyaman maka pola pikir individu disana positif, ketika sebaliknya maka ada hubungannya dengan cara berpikir seseorang dalam lingkungan tadi. Salah satu yang menghasilkan hal yang positif dari berpikir positif adalah kemampuan diri yang muncul ketika berpikir positif tentang kemampuan diri sendiri di masa lalu (Alfaiz, Zulfikar, & Yulia, 2017).

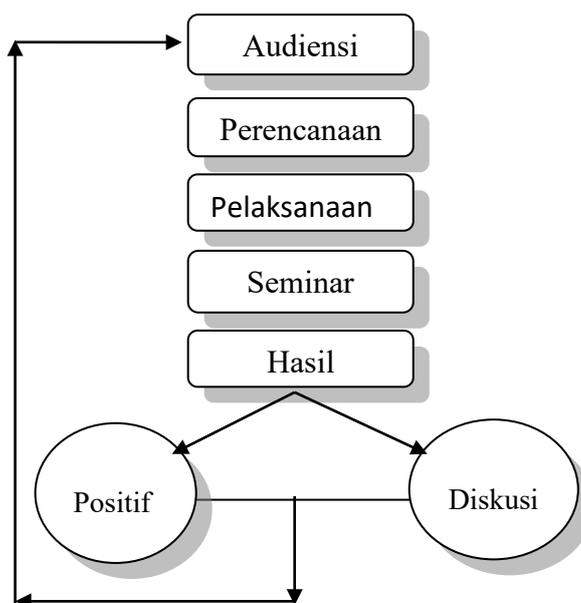
Milfanetti (2019) menjelaskan bahwa penyebab perceraian di Kota Padang dilatarbelakangi, karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Disamping itu, kurangnya tanggung jawab, dan kurang harmonisnya hubungan dalam rumah tangga. Selain itu, egois salah satu pasangan juga menjadi pemicu terjadinya perceraian. Menurut Milfanetti pula, ada alasan sepele menurut hakim

tapi mereka menghadapinya serius. Seperti suami yang terlalu menyayangi orang tuanya. Selain itu juga alasan suami yang marah ketika istrinya selalu bermain handphone/HP, menelpon dengan teman yang belum tentu pacarnya, akibatnya karena emosi suami mentalak istrinya karena hal tersebut (padang.tribunnews.com).

Dalam psikologi perkawinan diperlukan proses pembinaan dan pembelajaran, hal ini disebabkan hubungan perkawinan merupakan bukan hanya hubungan dalam memenuhi kebutuhan suami-istri, melainkan hubungan yang sacral, dan terkait dengan membina hubungan social, spiritual, ekonomi dan kekerabatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, perlu diberikan pembekalan pelayanan informasi yang maksimal bagi pasangan yang akan menempuh hidup baru membina rumah tangga dan keluarga. Banyak sudah dilakukan kursus pranikah seperti Iskandar (2017) menjelaskan jika kursus pra nikah dilaksanakan secara serius dan sebagai suatu kewajiban, maka dapat diprediksikan bahwa kursus pra nikah akan berfungsi menyehatkan keluarga Indonesia dari penyakit kekerasan, ketidakadilan dalam rumah tangga serta perceraian dengan terbinanya keluarga Sakinah. Akan tetapi, masih jarang dilakukan memberikan pelayanan atau kursus yang bersifat implementasi pengetahuan hingga konsultasi secara psikologis berkelanjutan pada pasangan yang akan menempuh kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, Salah satu yang bisa dilakukan dalam tinjauan psikologi yaitu perkawinan dan keluarga, berkaitan dengan deskripsi psikologi perkawinan, upaya mencapai keluarga sakinan dan membina hubungan keluarga dalam tinjauan psikologi.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di KUA kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, dengan diagram alur berikut serta metode pelaksanaan sebagai berikut juga.



**Gambar 1. Diagram Alur Proses Kegiatan**

### **Desain Pengabdian**

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dengan metode seminar dan konsultasi psikologis dengan para peserta secara kualitatif dokumentasi. Semua proses pelaksanaan dicatat dan di dokumentasikan untuk melihat perkembangan dan informasi yang diterima selama kegiatan.

### **Partisipan/Peserta**

Peserta kegiatan adalah calon pasangan pengantin yang dilakukan kursus pranikah sekaligus dilaksanakan pelayanan informasi terkait psikologi pernikahan dengan dilengkapi buku saku dan layanan konsultasi psikologis, untuk meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal. Jumlah peserta yaitu 44 orang / 22 pasangan.

### **Analisis Hasil**

Hasil dari pelayanan ini dianalisis secara kualitatif dan pencatatan temuan dari selama konsultasi dan seminar yang dilakukan pada peserta dan Menyusun mengembangkan buku saku sebagai pemberian informasi terkait psikologi perkawinan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan detailnya dengan metode seminar, diskusi dan konsultasi psikologis sesuai kebutuhan pasangan. Dilaksanakan dengan 3 tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

### **Seminar/Diskusi**

Kegiatan seminar dan diskusi merupakan salah satu kegiatan secara kelompok dan klasikal untuk membentuk kebersamaan dan pemahaman bersama dalam konteks untuk membangkitkan kesadaran diri dari calon pasangan yang akan menikah agar memiliki kesadaran diri yang tinggi. Sebagai bentuk wujud dari kesiapan individu dan pasangan membina rumah tangga dan kehidupan berkeluarga yang Sakinah mawadah dan Rahmah.

### **Pemberian dan Pemahaman Materi dengan Buku Saku**

Selain melalui pemberian materi langsung yang diberikan secara berkala, juga dilakukan dengan pemberian materi tersebut dalam bentuk buku saku yang disusun bersama dengan pihak KUA Lubuk Kilangan yang memfasilitasi.

Sehingga para calon pasangan yang akan menikah juga bisa mendalami lagi seperti apa kewajiban dan tanggung jawab untuk membina rumah tangga yang sehat dan baik. Sehingga membangkitkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan sunnah nabi Muhammad SAW. Buku saku merupakan sarana secara tidak langsung yang bisa di gunakan dan di pakai oleh setiap pasangan untuk dibaca dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsultasi Langsung maupun Tidak Langsung (WAG)**

Konsultasi langsung juga difasilitasi oleh KUA Lubuk Kilangan selama proses kegiatan hingga sesuai janji dengan tim pengabdian masyarakat kami. Melalui WA Japri (Jalur Pribadi) bahkan bisa melalui WAG (Group). Tentunya problem yang di diskusikan melalui WAG ini adalah problem yang umum terjadi dan sebagai bentuk usaha memfasilitasi masyarakat dan pasangan pengantin untuk bisa saling dengar pendapat dan berbagi pengalaman terkait bagaimana membina rumah tangga sehingga kesadaran itu muncul sendiri dan menjadi pribadi yang matang dalam kehidupan sehari-hari.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan kepada calon pasangan di KUA Lubuk Kilangan Untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dalam membina rumah tangga berhasil dilaksanakan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Anggota peserta berjumlah 44 orang yaitu

terdiri dari 22 pasangan.

2. Kegiatan ini memberikan manfaat kepada peserta pembekalan pranikah untuk 22 pasangan tersebut.
3. Sebelum peserta pembekalan pranikah ini mengikuti proses pemberian materi dan konsultasi mereka masih berfikirannya anak muda yang hanya membayangkan pernikahan yang mengenakan belum merencanakan Langkah lebih jauh sebagai pasangan yang bertanggung jawab dan memiliki kewajiban.
4. Dalam kegiatan pemberian seminar dan pembekalan tersebut proses pemberian materi diberikan secara fleksibel yaitu antara materi dan diskusi dilakukan secara interaktif
5. Secara umum, semua peserta mendapatkan emahaman dan pengetahuan seperti apa hakikat dan makna dari proses pernikahan tadi
6. Peserta merasakan hal yang menyenangkan dalam proses seminar dan diskusi karena mereka mendapatkan hal yang baru dalam proses pemberian materi, hingga mereka juga dibekali dengan buku saku yang bisa menjadi pegangan dan literasi.



**Gambar 2. Pemberian Materi Dalam Seminar Diskusi**

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah terjalinnya kolaborasi yang baik antara tim pengabdian masyarakat dengan staf dan jajaran KUA Lubuk Kilangan, serta KUA lubuk kilanag njuga memfasilitasi kami ruangan dan tempat sehingga proses pemberian materi seinar dan diskusi tersebut menjadi kondusif dan nyaman. Akan tetapi juga terdapat juga faktor penghambat kegiatan adalah waktu yang sangat

singkat yang menjadikan proses diskusi dan tanya jawab cukup terbatas, hal ini tentu dimaklumi karena kegiatan masing-masing tim pengabdian dan staf jajaran KUA lubuk kilangn juga memiliki agenda pada hari itu.

Pelaksanaan kegiatan ini ditunjang juga oleh rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta seminar pembekalan pranikah serta kebutuhan untuk menggali informasi bahwa setiap individu

membutuhkan pemahaman baru ketika mereka menjalani proses yang baru juga secara transenden/hakiki maka akan muncul dorongan untuk *self correction* pada diri mereka agar lebih terkontrol dan terkendali (Alfaiz, dkk, 2019). Proses koreksi diri ini merupakan proses sugestif untuk mengubah persepsi diri tentang kondisi diri secara internal *impulse* untuk mengubah pola pikir (Zulfikar, dkk, 2018).

Ketika individu yang melakukan proses *self correction* secara transenden memunculkan *will* dalam berfikir dan berperilaku secara positif agar mendapatkan tujuan, hal ini juga memiliki kecenderungan menekan dorongan ego dengan meningkatnya kemampuan kognitif yang positif (Alfaiz dkk, 2017) sehingga pasangan yang akan menikah tersebut bisa saling menyadari adanya tanggung jawab dan rasa kasih sayang untuk membangun rumah tangganya.



Gambar 3: Penyampaian Proses Pelaksanaan Diskusi oleh Staff KUA Lubuk Kilangan



Gambar 4. Sesi penutupan dengan tim pengabdian masyarakat FUSA dan Staff KUA Lubuk Kilangan

### SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah semua peserta pembekalan pranikah dalam seminar dan diskusi ini semuanya terlibat aktif dan antusias selama kegiatan bahkan setelah kegiatan pun mereka membuat janji dengan tim pengabdian dan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan serta peserta juga mendapatkan wawasan, pengetahuan dan kesadaran diri baru

dalam menjalani kehidupan baru dengan persiapan untuk memasuki jenjang pernikahan dengan kematangan dan kesadaran diri yang harus matang sebagai kepala keluarga atau pun sebagai istri yang menyadari setiap kewajiban dan tanggung jawab masing-masing.

Kepada peserta pasangan pembekalan pranikah agar bisa mengimplementasikan wawasan, pengetahuan dan kesadaran diri yang baru yang tentunya diperoleh selama pembekalan

dan diskusi langsung mauoun diskusi via WAG, agar selalu menjadi pribadi yang sehat dan matang dalam menjalani mahligai rumah tangga yang merupakan hal yang sacral dan mengikuti sunnah nabi Muhammad SAW.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, Hariko. R, Rafiola. R.H, & Zulfikar. (2017). "Condition and Shaping of Student Personality in Educational Process Through Transpersonal Psychology Perspective". *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*, Vol. 128: Atlantis Press, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icet-17/25883491>
- Alfaiz, Zulfikar & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 2(2). pp. 119-124. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/2546>.
- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A., Sendayu, F., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.933>
- Alfaiz, A. (2018). Guidance and Counseling Profession: a Philosophy and Professional Challenges In The Future. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 3(1): pp. 44-47. DOI: <https://doi.org/10.23916/0020180313420>. <http://journal.konselor.or.id/index.php/counsedu/article/view/134>.
- Alfaiz, Yandri. H, Kadafi. A, Mulyani, R.R, Nofrita, Juliawati. D. (2019). Pendekatan *Tazkiyatun An-Nafs* Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien. *Counsellia : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9 (1): pp. 65-78. DOI: <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/4300>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subhan, (2004). *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1-8. From <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/350>.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zulfikar, Z, Alfaiz, A, Zaini, A. Suarja, S, Nofrita, N & Kardo, R. (2019). Counseling as A Science or Educational Practice in Multicultural Philosophy Dimension (a Synthesize and Counselor Perception about Counseling Profession). *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3 (1): pp 1-7, <https://doi.org/10.24036/0049za0002> , <http://ppsfip.ppj.unp.ac.id/index.php/ijrice/article/view/49>